



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 3 No.2 Maret 2026

## PERAN TASAWUF DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PARA PELAJAR

Sabrun Jamil, Rizqi Ajidisra, Halida Karomatul Auliya,  
Muhammad Amir, Ummi Kalsum, Abdul Fiqar

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Kepulauan Riau, Indonesia

Corresponding E-mail: [sabrunjamil@stiq-kepri.ac.id](mailto:sabrunjamil@stiq-kepri.ac.id)

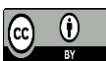
---

### ABSTRACT

---

Looking at the facts about the widespread shift in values that is occurring in the world of education, which has an impact on the character of students. The impact of a shift in values is a problem that must be addressed immediately. One suitable way to solve this problem is by applying the values of Sufism. Sufism, which is a path or method of self-purification, is starting to be forgotten and even abandoned by the majority of people, including students. Based on this problem, the author conducted a literature study to find out the application of Sufism in education through character formation. This research also aims to re-ground the science of Sufism in the student environment. From the results of the analysis, the researcher saw that Sufism values such as qana'ah, asceticism, patience and gratitude are values that need to be applied in education. These values will produce students with character and noble morals which is the ideal of education.

**Keywords:** *Akhlakul Karimah, Education, Sufism*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i2.603

---

## **Pendahuluan**

Krisis karakter dan akhlak yang terjadi di dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perilaku tidak jujur atau korupsi dalam lingkup pendidikan, pergaulan bebas, tawuran, dan hilangnya solidaritas serta sopan santun di kalangan pelajar. Adanya krisis karakter ini nyaris melupakan dari tujuan utama pendidikan seperti mengembangkan sikap, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan untuk mengatasi sebuah permasalahan. Karakter disini berarti kualitas moral, kekuatan moral, atau ciri khas yang dimiliki oleh individu yang mengakar pada kepribadian. Bagaimana cara seseorang bertindak dan merespon sebuah rangsangan itulah yang dinamakan kepribadian. Pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan pendidikan akhlak yang menjadi inti dari keberagaman seseorang. Dengan adanya pendidikan karakter maka akan menyambung hubungan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Krisis ini terjadi karena adanya beberapa persoalan yang dialami oleh manusia di era modern. Menurut M. Amien Rais dalam artikel yang ditulis oleh Annisa Nurhaliza terdapat lima karakteristik manusia modern yang berimplikasi pada krisis karakter dan akhlak. Pertama, era digital membuat informasi terus menerus mengalir tanpa henti membuat manusia harus merespon informasi tersebut secepat mungkin bahkan lebih diterima sebagaimana terlihat. Kedua, nilai moralitas yang semakin longgar sehingga banyak sekali didapati kemajuan ilmu dan teknologi tidak berimplikasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Ketiga, longgarnya moralitas berimplikasi pada tumpulnya nilai-nilai kemanusiaan. Keempat, karena kemajuan teknologi manusia mulai menyandarkan diri padanya bahkan sampai mengagung-agungkan teknologi tersebut. Kelima, cenderung menerima segala sesuatu sebagaimana yang ditampilkan, menjadikan manusia modern mudah terhasut dan terpengaruh (Annisa Nurhaliza: 2023. 314)

Peran tasawuf pada masa sekarang sangat diperlukan untuk membangkitkan jiwa spiritual dan menghadapi pengaruh dari perkembangan zaman. Kesadaran pelajar terutama yang beragama Islam secara perlahan mengalami penurunan akhlak. Hal tersebut disebabkan karena pendiriannya pada agama tidak kuat. Tantangan terbesar dari perkembangan zaman yaitu selalu mengikuti tren yang berkembang dimana tren tersebut belum tentu baik dilakukan. Perilaku bertasawuf perlu diterapkan dalam pendidikan agar para pelajar mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli tasawuf terus meneguhkan keimanan dengan melakukan pengamalan dari nilai-nilai tasawuf untuk menghindari pengaruh buruk dari perkembangan zaman. Para sufi selalu mengkhawatirkan adanya kemerosotan dalam keimanan dan akhlak pada diri seseorang. (Muhajir Ilallah, Mufti Ali 2022.

Pengamalan tasawuf yang dicontohkan para sufl memberikan nilai spiritual yang menghasilkan akhlak mulia. Akhlak mulia yang dimiliki seseorang dapat mendorong untuk membangun peradaban yang maju dan berakhlak. Maka dari itu tasawuf menjadi kekayaan intelektual yang menuntun dalam mendidik karakter pelajar yang menjunjung tinggi akhlakul karimah. Tasawuf bisa dijadikan pedoman untuk berperilaku dalam keseharian. Penelitian mengenai tasawuf sebagai pendidikan yang berbasis keilmuan modern sedang berkembang. Adanya upaya untuk mengaitkan perkembangan ilmu pengetahuan dengan akhlak mulia agar tidak terjadi sebuah kesesatan dalam pendidikan.

Tujuan pembahasan artikel ini yaitu terbentuknya konsep keilmuan tasawuf dalam berbagai jenjang pendidikan. Upaya untuk selalu mengaitkan tasawuf dalam perkembangan ilmu pengetahuan menciptakan pendidikan yang berbasis tasawuf. Hal ini tidak cukup hanya dipelajari tapi perlu dipraktikkan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Ada tiga macam akhlak yang terdapat dalam ajaran tasawuf yaitu pertama, akhlak kepada Tuhan dengan menaati perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, akhlak kepada manusia dengan menghormati orang yang lebih tua, memberikan kasih sayang dan tolong menolong terhadap sesama tanpa mengharapkan balasan. Ketiga, akhlak kepada diri sendiri dengan tidak menuruti hawa nafsu.

Tasawuf menjadi jalan keluar dari krisis tersebut disandarkan terhadap definisi dan tujuan sebagai pengetahuan untuk mengetahui hubungan manusia dengan sang khalik. Tasawuf sebagai penyucian jiwa, mencapai makrifat Allah, dan menghilangkan sifat negatif dengan melakukan ibadah, menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Ajaran tentang tasawuf sangat bermakna jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Ajaran tasawuf muncul sebagai penawar problematika yang dihadapi pada kehidupan sekarang. Cita-cita idealnya yaitu tercipta manusia yang insan kamil dari proses ajaran tasawuf. Hal ini memiliki konsep yang bagus untuk dijadikan sebagai strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan. (Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetia 2019).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan atau library research yang mengkaji berbagai macam literatur, seperti jurnal terkini, artikel ilmiah, e-book, dan hasil penelitian orang lain terkait dengan tasawuf dan pendidikan karakter dalam sekolah. Data yang telah berhasil dikumpulkan disusun sebagaimana mestinya kemudian dianalisis. Peneliti juga menggunakan pendekatan dengan berusaha meneliti problem yang dihadapi para pelajar untuk memberikan solusi yang tepat. Peneliti menggunakan tasawuf sebagai strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pengertian Tasawuf**

Tasawuf merupakan kata dalam bahasa arab yang artinya ilmu yang membahas bagaimana cara untuk mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak, memahami yang dhaahir dan batin, dan memperoleh kebahagiaan yang sejati. Ada beberapa pendapat tentang etimologi dari kata tasawuf salah satunya yaitu Al-Ghazali. Menurut Imam Al-Ghazali, tasawuf berasal dari kata shuuf yang memiliki makna kain wol kasar. Istilah ini digunakan para sufi sebagai simbol dari kerendahan hati. Mereka menyerahkan kehidupannya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam dirinya muncul sifat qana'ah yang mendorongnya menjadi tidak tertarik hidup dalam kemewahan.(Ulum 2020).

Terdapat beberapa perselisihan diantara ulama tentang pengertian tasawuf secara etimologi. Menurut Syamsun Ni'am, tasawuf memiliki akar kata yaitu shaff yang berarti barisan, karena sufi selalu berada dalam barisan pertama ketika shalat. Selain itu juga kata shafa yang artinya bersih, karena hatinya selalu ditujukan kepada Allah SWT. dan shuffatul-masjid yang artinya serambi masjid, yaitu tempat yang dihuni oleh para sahabat dan mengabdikan dirinya untuk berdakwah dan berjihad.(Ulum 2020).

Sedangkan secara terminologi terdapat pengertian yang variatif tentang tasawuf. Menurut Junaid al-Baghdadi tasawuf merupakan pembersihan hati dari segala yang mengganggu perasaan, usaha untuk meninggikan nilai budi pekerti, pereda sifat-sifat lemah manusia seperti hawa nafsu, dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi. Sedangkan menurut al-Ghazali tasawuf adalah akhlak. Sehingga barang siapa yang memberikan bekal berupa akhlak maka ia telah memberikan bekal tasawuf. Berbeda dengan Hamka, ia menjelaskan bahwasanya tasawuf adalah penghayatan keagamaan esoteric yang mendalam tetapi tidak serta merta menghilangkan diri ('uslah). Sehingga dapat dilihat bahwasanya tasawuf menekankan adanya keterlibatan diri dalam masyarakat untuk menanamkan sikap positif dalam kehidupan (Asep Kurniawan: 2016, 83).

Tasawuf menurut istilah itu tergantung dari sudut pandang yang dipakai. Menurut para ahli ada tiga sudut pandang yang sering dipakai yaitu pertama, dari pandangan manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, tasawuf diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menyucikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Kedua, dari pandangan manusia sebagai makhluk yang berjuang, tasawuf berarti upaya untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia sekaligus dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, dari pandangan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawuf merupakan kesadaran ketuhanan yang mengarahkan jiwa-jiwa manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. (Ulum 2020).

Dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan bentuk latihan untuk menyucikan jiwa dengan bersungguh-sungguh dan memperindah diri dengan akhlakul karimah. Semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan segala sesuatu yang dilakukan orientasinya hanya kepada Allah. Tasawuf dijadikan sebagai sarana untuk mensucikan jiwa agar manusia selalu berperilaku sesuai syariat dan menjadikan kehidupannya menjadi lebih baik. Praktik dalam tasawuf bisa dilakukan siapapun yang ingin memperbaiki akhlak, menyucikan jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah. (Munjiat 2018).

Selain itu tasawuf mengarah pada keseimbangan hidup manusia dalam berbagai aspeknya, yakni jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, serta individu dan masyarakat. Tasawuf membawa manusia untuk selalu mendekatkan dirinya kepada Allah dengan sedekat mungkin dengan memperbanyak amalan ibadah, dzikir, serta konsentrasi penuh yang tertuju kepada-Nya. Amalan ini dilakukan dengan tidak meninggalkan aspek jasmani, dunia, dan sosialnya. Keduanya berjalan secara beriringan, bahkan semakin ia mengerti dan mendekatkan diri kepada Tuhan maka ia tidak akan mengenyampingkan aspek dunia dan jasmaninya, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, apabila terjadi ketimpangan antara aspek jasmani dan rohaninya maka ada yang salah dari carabagaimana seseorang tersebut bertasawuf (Asep Kurniawan: 2016, 84).

Hal ini bisa dilihat apabila merujuk kepada tasawuf akhlaqi al-Ghazali. Dimana implikasi dari tasawuf adalah akhlaku al-Karimah. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sebuah sikap positif yang dilakukan manusia secara reflek dan spontan. Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sikap ini hanya dapat didapat melalui perjalanan tazkiyatu al-nafs salah satunya dengan jalan tasawuf. Implikasi dari tasawuf ini lah yang menjadi cita-cita pendidikan yaitu mencetak generasi (Ipandang: 2017, 4-11).

Tasawuf muncul bersamaan dengan kemunculan Islam yaitu ketika Nabi Muhammad diutus menjadi seorang Rasul. Karena, tasawuf merupakan menempatkan segala amalan yang dilakukan Rasulullah SAW. Setelah Rasul wafat perilaku-perilaku ini dilanjutkan oleh sahabat Rasulullah SAW seperti Abu Bakar al-Shiddiq yang terkenal dengan ketawadhu'annya, Umar bin Khattan yang dikenal dengan kepemimpinannya yang adil, Usman bin 'Affan yang dikenal dengan sosok dermawan, Ali bin Abi Thalib yang dikenal akan cintanya pada ilmu, kesederhanaan, dan ketaatannya dalam beribadah. Ajaran-ajaran tersebut kemudian terus dilanjutkan oleh para pengikut sahabat-sahabat Rasulullah SAW sehingga tasawuf terus berkembang hingga saat ini (Ida Munfarida: 2017, 47).

## **B. Nilai-Nilai Dalam Tasawuf**

Tasawuf memiliki nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan untuk mengatasi pengaruh krisis manusia modern. Nilai-nilai tasawuf ini selalu relevan dengan perkembangan zaman, karena itu peran tasawuf dalam kehidupan modern terutama dalam pendidikan karakter sangatlah penting (Suteja 2017). Beberapa nilai tasawuf yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi para pelajar antara lain:

### **a. Sifat Qana'ah**

Memiliki sifat qana'ah berarti merasa cukup atas hasil dari sesuatu yang telah diusahakan serta menjauhkan diri dari rasa ketidakpuasan atas apa yang telah diterimanya. Selain itu, orang yang qana'ah juga tidak merasa iri atas nikmat yang di dapat oleh orang lain. Siapa pun yang sudah mendapatkan rezeki, tetap tenanglah hati, dan janganlah merasa ragu atau cemas. Setiap orang tidak dilarang bekerja dan tidak disuruh bermalas-malasan ketika sudah memiliki harta, sebab hal tersebut bukanlah sifat qana'ah. Namun, bekerjalah karena manusia diciptakan untuk selalu berusaha dan beribadah kepada Allah. Tetap tenang hati dan yakinlah bahwa dalam bekerja ada untung dan rugi. Bekerja bukan memandang karena harta yang belum tercukupi melainkan bekerja sebab kita tidak boleh bermalas-malasan.(A. Samad 2020).

Sering kali terjadi kekeliruan pemahaman tentang sifat qana'ah. Banyak yang mengira bahwa qana'ah berarti hanya menerima apa adanya saja sehingga mereka bermalas-malasan. Mereka memaknai qana'ah ialah orang yang selalu pergi ke masjid, memakai sorban panjang, dan tidak memedulikan kehidupan dunia. Pandangan seperti inilah yang keliru dan perlu adanya penjelasan lebih agar orang lain dapat memahami dengan benar. Perlu dipahami bahwa manfaat qana'ah dalam kehidupan sehari-hari sangatlah besar. Apabila suatu ketika harta kita diambil oleh Allah, seseorang yang qana'ah akan selalu merasa tenang dan tidak khawatir terhadap hal yang sifatnya material dan duniawi. Menurutnya nikmat pemberian Allah pasti cukup untuk dirinya dan keluarganya.

### **b. Sifat Zuhud**

Menurut Abu Sulaiman al-Darany, zuhud ialah menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat memalingkan seseorang dari Allah. Pada dasarnya orang Islam boleh dan sah saja memiliki harta yang banyak, tetapi apabila mencintai harta tersebut secara berlebihan hingga lupa beribadah dan mengingat Allah maka hal tersebut dilarang. Dalam Islam harta memiliki fungsi sosial, yaitu untuk menumbuhkan solidaritas sosial, menghilangkan pemisah antara yang kaya dan miskin, dan menghilangkan nafsu kapitalisme dan individualisme. Islam menentang adanya penumpukan harta kekayaan untuk kepentingan sendiri. Hal ini dilarang karena dapat berakibat kemiskinan dan sifat mungkar, juga melahirkan sikap angkuh dan gaya hidup mewah atau berfoya-foya.

Allah memerintahkan umat Islam untuk menginfakkan sebagian hartanya untuk kepentingan umat. (A. Samad 2020).

Sikap zuhud sangat perlu direalisasikan agar manusia tidak hanya terfokus mengumpulkan harta untuk dunia melainkan menggunakan harta sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Hal ini relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang masih fokus dalam hal duniawi. Perlu adanya penegasan bahwa zuhud bukanlah tidak memedulikan dunia tetapi menghilangkan rasa kepemilikan hal yang sifatnya materi. Dengan begitu seseorang tidak akan pernah merasa khawatir ketika harta yang dimiliki diambil atas izin Allah.

c. Sifat Sabar

Sabar berarti menahan nafsu dan sikap menerima cobaan atau musibah dengan lapang dada. Menurut Imam Al-Ghazali, sabar jika dengan dilihat sebagai pengekangan nafsu dan rasa marah terhadap tuntutan kepada perbuatan yang menyalahi syariat disebut kesabaran jiwa. Sedangkan menahan dari penyakit fisik disebut dengan sabar badani. Apabila sifat sabar diterapkan dalam menghadapi pengaruh dunia modern maka akan menghasilkan dampak yang positif. Kesabaran dibagi dalam beberapa macam yaitu bersikap sabar dalam menjauhi larangan Allah seperti mabuk, berjudi, dan berzina. Kemudian, sabar dalam menjalankan perintah Allah karena taat terhadap perintah-Nya merupakan suatu kewajiban dan harus senantiasa dipelihara. Selanjutnya, sabar ketika diberi cobaan atau musibah yang diturunkan Allah. (A. Samad 2020).

d. Sifat Syukur

Syukur berarti membuka pemahaman bahwa segala sesuatu yang dimiliki merupakan nikmat atau pemberian dari Allah. Selain itu, juga memanfaatkan nikmat yang telah diberikan untuk menaati segala perintah-Nya. Sebagai umat Islam yang telah mendapatkan nikmat yang banyak tentunya kita harus senantiasa bersyukur. Adapun hal yang mendasari untuk kita bersyukur yaitu agar nikmat tersebut menjadi berkah dan agar nikmat yang diberikan kemudian ditambah sesuai firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 7.

Saat ini manusia sedang menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Namun, adanya perubahan tersebut justru membuat masyarakat menjadi lupa bersyukur dan tidak memanfaatkan nikmat Allah dengan semestinya. Banyak dari mereka menggunakan nikmat Allah untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Padahal di dunia ini kita seharusnya berusaha untuk melakukan sesuatu agar mendapat ridha dari Allah.

### **C. Memahami Hakikat Tasawuf dalam Dunia Pendidikan**

Ajaran tasawuf selalu memperhatikan setiap aspek kehidupan baik yang duniawi maupun ukhrawi. Ajaran ini selalu tertuju pada proses pendekatan diri kepada Allah

dengan cara menyucikan ruhani atau jiwa. Untuk memperoleh jiwa yang suci dapat dilakukan dengan memperbanyak dzikir dan melakukan ibadah dengan khusyu ataupun melakukan suatu aktivitas dengan berorientasi kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah bukan berarti mengabaikan kebutuhan dunia dan jasmaninya. Dalam konteks pendidikan saat seseorang sedang belajar, ia akan memadukan antara akal dan dzikir. Belajar dengan niat beribadah, mengaktualisasikan semangatnya, melakukan hal tersebut seakan-akan melihat Allah atau yakin bahwa Allah sedang melihat perbuatannya. (Abubakar 2022).

Jika persoalan tentang karakter dikaitkan dengan tasawuf, tentu tasawuf sangat sesuai dijadikan panduan untuk membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Menurut Maragustam, Pendidikan Karakter adalah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara sadar dan bebas. (Maragustam 2014)

Ketika seseorang sudah mencapai kesucian jiwa, maka hal tersebut akan tercermin dalam tingkah laku dan kebiasaannya dalam keseharian. Orang yang sudah suci jiwanya akan terhindar dari sifat-sifat tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat yang terpuji. Pengaktualisasian ajaran tasawuf di dunia pendidikan tertuju pada pendidikan karakter yang membiasakan diri untuk selalu mengingat Allah dan meningkatkan ibadahnya serta mampu merasakan kehadiran Allah dalam setiap situasi sebagaimana yang terdapat dalam konsep ihsan.

Persoalan-persoalan pendidikan di sekolah selalu dikaitkan dengan aspek spiritual, sebagaimana visi misi pendidikan adalah membentuk siswa yang memiliki karakter dan akhlaku al-karimah. Atas dasar ini pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tasawuf. Hal ini dikarenakan bahwasanya tasawuf adalah salah satu disiplin keilmuan Islam yang berbicara tentang jiwa dan bagaimana menghubungkannya dengan jiwa dan energi tanpa batas yakni Allah SWT. Hal yang menjadi krisis di dunia pendidikan saat ini adalah krisis spiritualitas yang merupakan dampak dari arus modernitas yang lebih condong ke arah sekularisme, pluralisme, dan positivisme. Sehingga ajaran tasawuf perlu kembali dikembangkan dan ditingkatkan di dunia pendidikan (Asep Kurniawan: 2016, 82).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap orang mampu merasakan kehadiran Allah apabila melakukan dzikir dengan khusyu dan mencapai kesucian jiwa. Ihsan ialah hubungan manusia dengan Tuhannya yang direalisasikan dalam interaksi sesama manusia berupa akhlak mulia. Ihsan seperti yang dikenal oleh para sufi, yaitu keadaan ruhani dimana jiwa merasa terhubung dengan Allah, merasakan kehadiran-Nya, dan

seakan-akan dapat melihat Allah dengan mata hati. Jika ketika di akhirat nanti berjumpa dengan Allah sebagai suatu kenikmatan, maka melihat Allah di dunia melalui mata hati merupakan nikmat yang luar biasa.

Dalam sebuah pendidikan keagamaan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek keimanan dan keislaman saja. Melainkan perlu menanamkan ajaran tasawuf untuk membentuk sebuah karakter yang ihsan. Nilai-nilai dalam tasawuf perlu dipraktekkan setiap orang agar dapat mencapai ketenangan dan kebahagiaan sejati. Hal ini dapat diwujudkan melalui siraman rohani dan melakukan dzikir secara konsisten. Dengan begitu akan melahirkan pelajar yang berakhlakul karimah dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Ada tiga tataran Islam yang dapat mempengaruhi umat manusia. Pertama, kemungkinan untuk mempraktekan ajaran spiritual Islam secara aktif. Dalam tahap ini manusia harus membatasi dirinya pada dunia materi dan mengarahkan dirinya untuk bermidatasi, menuscikan juwa, memperdalam hati nurani, dan melakukan ibadah-ibadah lain untuk mendekatkan diri kepada Allah atau yang biasa disebut dengan mujahadah dan riyadhoh. Kedua, kemungkinan untuk mempengaruhi Barat dengan cara menyajikan Islam dengan lebih menarik, sehingga ajaran tasawuf dapat dipraktikkan dengan benar. Dari tahap ini umat Islam diharapkan mampu menyajikan dan mendakwahkan Islam kepada umat manusia dengan bentuk yang lebih menarik yaitu menyerukan untuk menyeimbangkan antara aktivitas duniawi dan ukhrowi. Ketiga, memperkenalkan ajaran tasawuf sebagai alat bantu untuk mengingatkan membangunkan jiwa-jiwa yang tidur.

#### **D. Pentingnya Tasawuf dalam Lingkup Pendidikan**

Sebuah lembaga pendidikan tentunya mengharapkan para lulusannya memiliki mutu yang tinggi dan berakhlak mulia. Namun, terkadang realitanya tidak seperti yang diharapkan. Pada saat ini dunia pendidikan masih mengalami banyak problematika. Problem yang dialami yaitu masih rendahnya mutu lulusan, dalam pelaksanaan pendidikan masih belum maksimal, dan belum mampu menghasilkan lulusan yang jujur, sopan santun, dan profesional.

Krisis karakter dan akhlak yang merupakan implikasi dari perkembangan manusia modern yang serba materialistik dan positivistik mempengaruhi perkembangan pendidikan saat ini pula. Akibatnya saat ini manusia modern mulai mendewakan akalunya dan menganggap bahwa segala sesuatu dapat ditaklukan dengan modal akal. Sehingga manusia modern kehilangan visi keilahian dan berakibat pada kehampaan spiritual. Hal tersebut berujung pada manusia yang mudah stress dan gelisah karena kehilangan pegangan hidup.

Masyarakat milenial atau masyarakat modern pada dasarnya merupakan masyarakat yang dinamis, kreatif, dan mampu berpikir rasional untuk melahirkan gagasan transformatif untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sifat dinamis dan kreatif inilah yang mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Akan tetapi, kemajuan ini tidak dibarengi dengan kekuatan untuk mempertahankan nilai-nilai dasar yang seharusnya tertanam pada dirinya. Renaissance sebagai pencetus awal dunia rasionalitas Barat mulai melepaskan dirinya dari agama. Mereka tidak mau lagi diatur oleh agama dan agama tidak boleh mencampuri urusan ilmu pengetahuan rasional. Sehingga benar atau salah diukur sesuai dengan humanitas manusia.

Maraknya fenomena seperti penyalahgunaan teknologi untuk kepentingan individu, tidak merawat atau mengelola lingkungan dengan baik sehingga ekosistem terganggu termasuk problem yang cukup besar dalam pendidikan. Di sisi lain, dalam lingkup pendidikan juga memiliki masalah yang mengkhawatirkan, dimana para remaja banyak yang terpengaruh pergaulan bebas bukan hanya di perkotaan saja tetapi juga sudah menjalar ke desa-desa. Banyak remaja yang terjerumus menggunakan narkoba ataupun obat-obatan lainnya, melakukan seks bebas, dan gaya hidup hedonisme. Selain itu, banyak pelajar yang kurang menghormati gurunya, guru sebagai figur yang telah memberikan ilmu pengetahuan tidak lagi dijadikan panutan. Bahkan sering terjadi ketika pelajar diberikan nasehat justru memberikan reaksi menentang atau melakukan tindak kekerasan terhadap gurunya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikannya masih lemah, para pelajar menuju ke arah yang tidak jelas, tergelincir untuk selalu menuruti hawa nafsu demi terwujudnya kepuasan pribadi.

Kenyataan di atas perlu segera ditangani dengan tepat dan cepat, maka jalan paling ampuh yaitu dengan terapi agama dengan segala aspek spiritual. Ketika manusia terjerumus ke arah kesesatan dan kehancuran, maka agama memberi peringatan dan menawarkan solusi yang tepat. Lembaga pendidikan harus lebih memperhatikan bahwa dalam pendidikan perlu memadukan antara fisik material dengan spiritual. Perlu adanya penghayatan dan pengamalan dari ajaran agama dalam pendidikan.

Upaya untuk menangani adanya pergeseran nilai dalam kehidupan manusia modern perlu ditegakkan untuk mengembalikan kestabilan kesehatan jiwa secara spiritual yaitu dengan ajaran tasawuf. Tasawuf dimaknai sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui taubat, dzikir, syukur, ridha, zuhud, dan yang lainnya. Dunia pendidikan saat ini menganggap bahwa tasawuf sangat sesuai sebagai solusi untuk mengatasi krisis spiritual sekaligus membentuk karakter seseorang. Dengan tasawuf mampu mengubah yang tidak beradab menjadi beradab, dari yang cenderung terhadap material menjadi seimbang antara materi dan spiritual.

Tasawuf atau sufisme merupakan ikhtiar meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang unggul (khaira ummah). Nilai-nilai yang diajarkan seperti kesabaran, optimisme, dan keikhlasan. Ajaran yang menekankan pembersihan diri ini dapat merubah manusia menjadi lebih baik, penuh cinta kasih dan semakin dekat kepada Allah Swt. (Wahidiyah and Saifuddin 2022) Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari peran tasawuf dalam penanaman pendidikan karakter:

Pengembangan kesadaran spiritual: Tasawuf menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan hubungan individu dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian material atau sekadar keberhasilan dalam hal-hal duniaawi, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman tentang makna hidup dan tujuan eksistensinya.

Pengembangan sifat-sifat moral: Tasawuf mengajarkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan sebagai bagian integral dari praktik spiritualnya. Ini bukan hanya teori, tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman perilaku dan pengambilan keputusan.

Introspeksi diri (muhasabah): Konsep muhasabah dalam tasawuf mengajarkan pentingnya introspeksi diri secara teratur. Siswa diajarkan untuk merefleksikan tindakan dan motivasi mereka, serta untuk memperbaiki diri mereka sendiri secara kontinyu. Hal ini membantu dalam pengembangan kepribadian yang bertanggung jawab dan sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka.

Tawakkal (berserah diri kepada tuhan): Tasawuf mengajarkan kepercayaan yang dalam kepada Tuhan (tawakkal) sebagai landasan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Ini membantu siswa untuk mengembangkan ketahanan mental dan emosional, serta untuk tidak terjebak dalam perasaan putus asa atau kecemasan yang berlebihan saat menghadapi rintangan hidup.

Pembelajaran tentang kebesaran tuhan (zuhud): Konsep zuhud dalam tasawuf mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan kepuasan diridengan apa yang dimiliki. Ini melawan perilaku konsumtif dan keserakahan, serta membantu dalam mengembangkan nilai-nilai seperti rendah hati, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap apa yang dimiliki. Penghargaan terhadap kebhinekaan dan toleransi: Tasawuf mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman manusia dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural modern di mana siswa perlu memahami dan menghargai perbedaan antar individu dan kelompok. Penguatan integritas dan konsistensi: Melalui pendidikan karakter berbasis tasawuf, siswa diberi kesempatan untuk menguatkan integritas pribadi mereka dan konsistensi dalam tindakan mereka.

Mereka diajarkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan dari lingkungan sekitar.

Pengembangan empati dan tanggung jawab sosial: Tasawuf juga mengajarkan pentingnya empati terhadap orang lain dan tanggung jawab sosial. Siswa diajarkan untuk memahami dan merasakan penderitaan orang lain, serta untuk bertindak secara proaktif dalam membantu dan melayani masyarakat. Salah satu upaya sederhana yang dapat dilakukan di dunia pendidikan dalam membangun akhlak al-karimah adalah dengan cara pembiasaan melakukan hal-hal yang baik. Seperti hidup disiplin, mengedepankan kejujuran, saling tolong-menolong dan perbuatan baik lainnya. Dengan adanya pembiasaan ini yang dilakukan secara terus menerus akan berimplikasi pada perbuatan baik yang dikeluarkan tanpa paksaan dan pertimbangan berat. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam penjelasannya tentang akhlak al-karimah.

## **Simpulan**

Ajaran tasawuf yang digunakan untuk menyucikan jiwa sekaligus mendekatkan diri kepada Allah dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis karakter pada pelajar. Apa yang ada di ajaran tasawuf selalu berorientasi kepada Allah agar memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Nilai yang terkandung di dalamnya juga sangat relevan untuk mengatasi hal tersebut. Sifat-sifat seperti qana'ah, sabar, syukur, dan zuhud memang perlu dilatih agar menjadi sebuah kebiasaan.

Dunia pendidikan yang mulai terjadi pergeseran nilai karena kurangnya spiritualitas yang dimiliki dalam diri seseorang, Sebagai seorang akademisi tentunya kita kaya akan ilmu pengetahuan dan memiliki sikap yang terdidik. Namun, fakta yang ada tidak sesuai dengan hal tersebut akibat adanya pergeseran nilai di dalamnya. Maka dari itu dalam dunia pendidikan perlu diterapkan nilai-nilai yang ada di tasawuf agar menghasilkan pelajar yang memiliki karakter baik dan berakhlak mulia. Cita-cita idealnya yaitu tercipta manusia yang insan kamil dari proses ajaran tasawuf. Hal ini memiliki konsep yang bagus untuk dijadikan sebagai strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan.

## **Referensi**

- A. Samad, Sri Astuti, 2020. "Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 149 <https://doi.org/10.47498/tadib.vizio2.382>.
- Abubakar. 2022. "Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf Di Dalam Dunia Pendidikan." *Dahzain Nur: Jurnal* <http://e-Pendidikan> 12 (2): 1-14-  
[journal.staiyapistakalar.ac.id/index.php/DahzainNur/article/view/87](http://journal.staiyapistakalar.ac.id/index.php/DahzainNur/article/view/87)

- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, Sofyan Rofi. 2019. "Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog, Dan Integrasi." *Jurnal Kependidikan Islam* 5 (1): 64-78.
- Ipandang. 2017. "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan ke Masa Depan, dalam *Kuriositas Vol. 1 No. 1. Pare-Pare: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Pare-Pare*.
- Kurniawan, Asep. 2016. "Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern: dalam *Jurnal Yaghzan Vol 2 No.1*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Muhajir Ilallah, Mufti Ali, Ade Fakhri. 2022. "Konsep Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2 (4): 306-17.
- Munfarida, Ida. 2017. "Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup". *Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung*.
- Munjiat, Siti Maryam. 2018. "Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 71-89.
- Nurhaliza, Annisa. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern". Dalam *Proceeding CIIS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges, and Innovation* Vol. 19. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Conference Series.
- Suteja. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf." *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah* 1 (1):1-23.
- Ulum, Miftahul. 2020. "Pendekatan Studi Islam Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf." *Jurnal Sosial Dan Budaya* 3 (2): 203-17.
- Wahidiyah, Ning Jauharotul, and Saifuddin. 2022. "Implementasi Tasawuf dalam Penguatan Peace Education." *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace* ISSN 2829-047X Volume 2, 2022 2:432-41
- Rahmat Hidayat, Binti Rohmawati. 2025 " Peran Tasawuf Dalam Penanaman Pendidikan Karakter" *Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 3(1): 1-14. <https://journal.webammi.org/index.php/JEH/article/view/120/86>